

**ANALISIS USAHATANI BENGKUANG (*Pachyrhizus erosus*)
DI DESA BUKIT PAYUNG KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

Yuli Puji Rahayu, Cepriadi, Jum'atri Yusri
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: yulipuji_agb07nr@yahoo.com.

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of yam farming income and constraints faced by farmers yam. The research method used is a case study and retrieval technique census respondents with a total population of 20 people yam farmers. The results showed an average of yam farming land in the village of Bukit Payung is 0.3 hectares. Total production costs of yam farming is Rp. 9.746.654/year, the revenue that the yam farmers Rp. 13.933.500/year, the income of Rp. 8.721.380/year and net profit is Rp.4.186, 846/year. The Value of Return Cost Ratio (RCR) from the analysis of yam farming is of 1.43 which means that farming is profitable and feasible to continue. Constraints faced by farmers in the farming yam production factors such as the price of seed is expensive, the more narrow the availability of land, marketing of yam which still rely on middlemen or toke and a rival with seasonal fruit.

Keyword: *analysis of farm, revenue, efficiency*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagian besar petani di Riau terdiri dari petani perkebunan kelapa sawit dan karet. Namun demikian, ada beberapa daerah tertentu di Propinsi Riau yang berpotensi untuk sektor hortikultura. Salah satu tanaman pertanian hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah usahatani bengkuang.

Salah satu daerah penghasil komoditi bengkuang di Propinsi Riau adalah Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar. Usahatani bengkuang yang dilakukan di Desa Bukit Payung masih diusahakan dalam skala usaha kecil dan merupakan usaha sampingan karena mata pencaharian pokok penduduk di Desa Bukit Payung adalah petani kelapa sawit. Usahatani bengkuang ini telah dilakukan selama 20 tahun dan telah mampu memberikan pendapatan tambahan bagi para petani.

Dalam melakukan suatu kegiatan produktif, banyak hal yang perlu diperhatikan agar suatu kegiatan usahatani dapat memberikan keuntungan bagi petani serta kegiatan tersebut dapat berkontribusi dalam menambah pendapatan bagi petani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani bengkuang serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar selama 5 bulan dimulai dari bulan Januari hingga Mei 2012.

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan responden penelitian. Jumlah populasi petani bengkuang yaitu sebanyak 20 orang.

Metode pengumpulan data menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai responden secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah statistik deskriptif dengan beberapa perhitungan-perhitungan.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani bengkuang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TCe + TCi \quad (\text{Aufa, 2011})$$

Dimana :

TC : Total Cost (biaya total)

TCe : Total Eksplisit Cost (biaya tunai)

TCi : Total Implisit Cost (biaya tidak tunai)

Penyusutan Peralatan

Penghitungan biaya penyusutan peralatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode garis lurus (*straigh line method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \quad (\text{Suratiah, 2006})$$

Dimana :

D : Nilai penyusutan alat (Rp / unit / tahun)

NB : Nilai beli (Rp / unit)

NS : Nilai sisa (20 % x nilai beli) (Rp / unit)

UE : Umur ekonomis (tahun)

Penerimaan

Penerimaan usahatani bengkuang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Y.Py \quad (\text{Pangemanan, 2011})$$

Dimana :

TR : Total Revenue

Y : Produksi

Py : Harga Produksi

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (\text{Aufa, 2011})$$

Dimana :

I : Income

TR : Total Revenue

TCe : Total Eksplisit Cost

Keuntungan

Keuntungan bersih usahatani bengkuang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

Dimana:

π : Keuntungan bersih petani (Rp/proses produksi).

TR : Total revenue/Total pendapatan kotor (Rp/proses produksi).

TC : Total Cost/Total Biaya produksi (Rp/proses produksi).

Analisis Efisiensi Usahatani Dengan Metode Return Cost Ratio (RCR)

Tingkat efisiensi usahatani bengkuang dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (\text{Hernanto,1996})$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila $RCR > 1$, berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan lebih besar dari satu, artinya usaha yang dilakukan efisien serta layak untuk dikembangkan
2. Apabila $RCR < 1$, berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan lebih kecil dari satu, artinya usaha yang dilakukan tidak efisien serta tidak layak untuk dikembangkan
3. Apabila $RCR = 1$, berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan pendapatan sama dengan satu, artinya usaha yang dilakukan dalam kondisi impas atau Break Even Point (balik modal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Bukit Payung memiliki luas 1.640 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Ringin Sari, Dusun Bangun Sari, dan Dusun Mekar Sari serta terdiri dari 6 RW dan 24 RT. Adapun batas-batas wilayah Desa Bukit Payung adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kenantan Muara Mahat Baru
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sei Lambu Makmur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bukit Sembilan dan Laboi Jaya
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukamulya.

Topografi Desa Bukit Payung cenderung datar (0^0 - 3^0 atau 0-5%), dengan jenis tanah podsolik merah kuning (PMK), terletak pada ketinggian 55 meter DPL, memiliki struktur tanah berpasir dengan tekstur tanah yang remah, memiliki pH tanah dan pH air berkisar 4,7 sampai 7, suhu udara berkisar antara 24^0 - 34^0 C, kelembaban udara yaitu 65%-90%, memiliki rata-rata hari hujan 165 hari hujan pertahun dan rata-rata curah hujan 3.264 mm pertahun (Monografi, 2011).

Identitas Petani Responden

Umur Petani

Dalam berusahatani, seorang petani memainkan peranan yang sangat penting. Keterampilan seorang petani dalam mengelola usahataniya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor umur. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (95%) petani bengkuang di Desa Bukit Payung berada pada usia yang produktif. Jika dirinci lebih detail, umur petani paling banyak berada pada rentang 46-55 tahun (40%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	26-35	7	35,00
2	36-45	4	20,00
3	46-55	8	40,00
4	>56	1	5,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Olahan tahun 2012

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang menentukan tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas serta fungsinya baik sebagai manajer maupun juru tani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin mudah menerima masukan dan saran dalam mengelola usahanya (Rumagit, 2010). Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	10
2	SD	8	40
3	SMP/SLTP	4	20
4	SMA/SLTA	6	30
Jumlah		20	100

Sumber: Data Olahan tahun 2012

Tingkat pendidikan petani relatif rendah, dimana 40 % petani hanya tamatan SD, 30% petani tamatan SMA/SLTA, 20% tamatan SMP/SLTP dan 10 % petani Tidak Tamat SD.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	2	10
2	3-4	14	70
3	5-6	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Dalam kehidupan rumah tangga petani, anggota keluarga merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung aktivitas usahatani baik bersifat moril maupun materil. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani bengkuang sebanyak 4 orang dan sebagian besar (70%) petani punya tanggungan keluarga 3-4 orang.

Pengalaman Berusahatani

Petani bengkuang di Desa Bukit Payung adalah petani transmigrasi asal Prembun dan Kebumen, Jawa Tengah yang merupakan sentra produksi bengkuang. Pengalaman petani dalam budidaya bengkuang sudah mereka dapatkan dari daerah asalnya sehingga pengalaman petani sudah relatif lama dimana rata-rata pengalaman responden selama 14 tahun. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani bengkuang secara rinci ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Peng.berusahatani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 5	3	15
2	6 -10	6	30
3	11-15	1	5
4	16-20	3	15
5	21-25	7	35
Jumlah		20	100

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa 35 % petani mempunyai pengalaman dalam rentang waktu 21-25 tahun, 30 % petani berpengalaman selama 6-10 tahun, 15 % petani mempunyai pengalaman usahatani selama 16-20 tahun dan 5% petani mempunyai pengalaman selama 11-15 tahun.

Luas Garapan

Usahatani bengkuang merupakan usahatani sampingan dengan luas lahan rata-rata 0,3 ha. Dalam melakukan usahatani bengkuang, para petani banyak memanfaatkan tanah-tanah pekarangan disekitar rumah dan lahan-lahan desa yang masih kosong sehingga luas garapan petani bengkuang relatif sempit berkisar antara 0,01-0,80 ha dimana 60% petani mempunyai luas garapan antara 0,01-0,20 ha. Luas lahan garapan usahatani bengkuang di Desa Bukit Payung secara rinci ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Garapan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,01-0,20	12	60
2	0,21-0,40	3	15
3	0,41-0,60	3	15
4	0,61-0,80	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data Olahan 2012

Penggunaan Faktor Produksi

Petani bengkuang di Desa Bukit Payung dalam 1 tahun biasanya melakukan 2 kali musim tanam sehingga penggunaan faktor produksi pada

penelitian ini dihitung untuk luas lahan garapan rata-rata petani bengkuang pertahun yaitu 0,3 ha/tahun.

Bibit

Petani bengkuang di lokasi penelitian banyak menggunakan bibit varietas genjah yaitu bengkuang yang sudah dapat dipanen pada usia tanaman empat sampai lima bulan. Petani selalu menggunakan bibit tersebut dengan pertimbangan sudah sering digunakan oleh petani lokal dan cepat berproduksi serta tingkat produksi yang dihasilkan juga cukup baik. Rata-rata penggunaan bibit bengkuang yaitu sebanyak 6,6 Kg/musim tanam atau setara dengan 13,2 kg/Thn. Penggunaan bibit bengkuang di Desa Bukit Payung sudah sesuai dengan anjuran yaitu 22-25 kg/ha.

Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan petani di Desa Bukit Payung yaitu pupuk kandang dan pupuk NPK. Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada petani bengkuang dilokasi penelitian yaitu sebanyak 881 kg/musim tanam atau setara dengan 1.762,60 kg/tahun. Penggunaan pupuk NPK yaitu 25,55 kg/musim tanam atau setara dengan 51,1 kg/tahun. Penggunaan pupuk NPK petani dilokasi penelitian tergolong rendah karena menurut Adisarwanto (2005), kebutuhan pupuk NPK untuk luas lahan 1 ha sebanyak 150 kg/ha. Pada umumnya para petani bengkuang memang lebih suka menggunakan pupuk kandang yang harganya lebih murah.

Pestisida

Jenis pestisida yang biasa digunakan oleh petani bengkuang di lokasi penelitian yaitu Curacron dengan rata-rata jumlah penggunaan 0,27 liter/musim tanam atau setara dengan 0,54 liter/tahun. Penggunaan pestisida petani bengkuang di Desa Bukit Payung tergolong rendah karena tanaman bengkuang relatif jarang terserang hama.

Tenaga Kerja

Curahan jam kerja pada usahatani bengkuang yaitu 6-8 jam/perhari. Jumlah total penggunaan tenaga kerja dalam usahatani bengkuang yaitu 137,05 HKP/tahun. Dalam penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani bengkuang, 70,06% merupakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan 29,94% merupakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Jumlah TKDK dalam usahatani bengkuang yaitu 96,02 HKP sedangkan penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yaitu 41,03 HKP. Pemakaian TKLK pada usahatani bengkuang lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita karena penggunaan tenaga kerja pria hanya pada kegiatan pengolahan tanah. Penggunaan tenaga kerja terbanyak pada usahatani bengkuang yaitu pada kegiatan pengolahan tanah. Tingkat upah yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp. 50.000 untuk pria dan Rp. 30.000 untuk wanita. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani bengkuang di Desa Bukit Payung secara rinci ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Bengkuang Di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

No	Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja (HKP/tahun)				Total Upah (Rp/tahun)				Jumlah
		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	Pengolahan Tanah	17,50	0	11,53	0,00	875.000		576.500		1.451.500
2	Penanaman Penyiangian rumput	4,11	2,70		0,14	205.500	81.000		4.200	290.700
3		11,92	10,4		8,74	596.000	312.000		262.200	1.170.200
4	Pemupukan	1,59	1,08		0,00	79.500	32.400		0	111.900
5	Pemangkasian	11,54	10,38		6,52	577.000	311.400		195.600	1.084.000
6	Pemanenan	6,43	4,8		1,80	321.500	144.000		54.000	519.500
8	Pencucian	2,14	2,44		0,00	107.000	73.200		0	180.200
9	Pengikatan	4,72	4,27		12,3	236.000	128.100		369.000	733.100
	Jumlah	59,95	36,07	11,53	29,5	2.997.500	1.082.100	576.500	885.000	5.541.100

Sumber : Data Olahan Tahun 2012

Ket : Luas Garapan rata-rata 0,3 Ha

Biaya Produksi Usahatani Bengkuang

Biaya produksi bengkuang terdiri dari biaya eksplisit (biaya tunai) dan biaya implisit (biaya non tunai).

Biaya Eksplisit (Biaya Tunai)

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata dalam usahatani. Dalam usahatani bengkuang yang termasuk biaya eksplisit yaitu bibit, pupuk, pestisida, karet, biaya transportasi dan komunikasi dan biaya TKLK.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Eksplisit Usahatani Bengkuang Di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

No	Uraian	Pemakaian	Harga (Rp)	Biaya (Rp/tahun)
1	Bibit (kg)	13,20	150.000	1.980.000
2	Pupuk			
	- Kandang (Kg)	1.762,60	500	881.300
	- NPK (Kg)	51,10	8.000	408.800
3	Pestisida (liter)	0,54	153.000	82.620
4	Karet (kg)	2,37	70.000	165.900
5	Biaya Trans & Koms			232.000
6	TKLK			
	- Pria	11,53	50.000	576.500
	- Wanita	29,50	30.000	885.000
	Jumlah			5.212.120

Sumber : Data Olahan Tahun 2012

Ket : Luas Garapan rata-rata 0,3 Ha

Bibit, pupuk dan pestisida merupakan biaya yang paling dibutuhkan dalam usahatani bengkuang. Besarnya biaya untuk pengadaan bibit, pupuk dan pestisida yaitu Rp.3.352.720. Dalam usahatani bengkuang, petani juga membutuhkan karet

sebagai pengikat bengkuang. Rata-rata penggunaan karet untuk usahatani bengkuang pada petani yaitu 2,37 kg dengan biaya Rp. 165.900.

Biaya komunikasi dan transportasi yang dikeluarkan untuk usahatani bengkuang tidak terlalu tinggi, karena berdasarkan penelitian dilapangan pada proses pemasaran, para pedagang yang lebih banyak berkomunikasi kepada petani. Rata-rata biaya transportasi dan komunikasi yang digunakan petani yaitu Rp. 232.000/tahun.

Biaya Implisit (Biaya Non Tunai)

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya yang seolah-olah dibayar petani. Dalam usahatani bengkuang yang termasuk biaya implisit adalah biaya sewa lahan, penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Implisit Usahatani Bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

NO	Uraian	Pemakaian	Harga (Rp)	Biaya (Rp/tahun)
1	Sewa Lahan	0,3	300.000	300.000
2	Penyusutan Alat			154.934
	- Cangkul	2	100.000	34.000
	- Gunting	2	15.000	4.267
	- Pisau	3	5.000	3.867
	- Sarung Tangan	2	5.000	9.600
	- Gerobak dorong	1	230.000	36.800
	- Parang/ sabit	2	30.000	14.800
	- Bak/ ember besar	2	30.000	15.600
	- Handsprayer	1	225.000	36.000
3	TKDK (HKP)			
	- Pria	59,95	50.000	2.997.500
	- Wanita	36,07	30.000	1.082.100
	Jumlah			4.534.534

Sumber : Data Olahan Tahun 2012

Ket : Luas Garapan rata-rata 0,3 Ha

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun total biaya produksi usahatani bengkuang pertahun yaitu Rp. 9.746.654. Jumlah biaya produksi terbesar dalam usahatani bengkuang yaitu pada biaya tenaga kerja.

Produksi

Rata-rata hasil produksi bengkuang di Desa Bukit Payung yaitu 4,64 ton/ luas garapan/tahun atau setara dengan 15,81/ha/ tahun. Produksi bengkuang di Desa Bukit Payung bisa dikatakan sudah tinggi bila dibandingkan dengan produksi bengkuang dari daerah Padang yang mempunyai rata-rata produksi 5,75 ton perhektare/musim tanam (Tusrisep, 2008). Jika dibandingkan dengan produksi bengkuang Binjai Timur Propinsi Sumatra Utara maka produktivitas bengkuang

Desa Bukit Payung tidak terlalu jauh berbeda dengan produktivitas bengkuang Binjai yaitu 7-7,5 ton/ha/musim tanam (Kementrian Pertanian, 2012).

Penerimaan

Penerimaan pada usahatani bengkuang adalah nilai fisik dikali dengan harga yang berlaku yaitu harga ditingkat petani dan harga saat panen. Rata-rata produksi petani bengkuang dengan luas garapan rata-rata 0,3 hektare yaitu 4,64 ton/tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 3.000/kg maka rata-rata penerimaan petani bengkuang yaitu Rp. 13.933.750/luas garapan/tahun.

Pendapatan Usahatani Bengkuang

Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi biaya eksplisit usahatani. Dari penelitian diperoleh rata-rata penerimaan petani bengkuang Rp.13.933.750/tahun sementara rata-rata biaya eksplisit yaitu Rp.4.534.534/tahun sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bengkuang yaitu Rp.8.721.380/luas garapan/tahun.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit sehingga keuntungan petani bengkuang yaitu Rp. 4.186.846/luas garapan/tahun.

Analisis Kelayakan Usahatani (RCR)

Nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh dari usahatani bengkuang per luas garapan/tahun yaitu 1,43. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,43. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan.

Tabel 9. Pendapatan dan Nilai RCR Usahatani Bengkuang Di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

No	Komponen Biaya	Jumlah	Harga	Total (Rp/tahun)
1	Total Biaya Produksi			9.746.654
	- Biaya Implisit			4.534.534
	- Biaya Eksplisit			5.212.120
2	Produksi	4.644,50	3.000	
3	Penerimaan			13.933.500
4	Pendapatan			8.721.380
5	Keuntungan			4.186.846
6	RCR			1,43

Sumber : Data Olahan Tahun 2012

Ket : Luas Garapan rata-rata 0,3 Ha

Kendala yang Dihadapi Dalam Usahatani Bengkuang

Dari hasil penelitian dilokasi penelitian diketahui kendala dominan yang dihadapi petani bengkuang yaitu harga bibit yang mahal (100%) dan pemasaran yang masih bergantung pada toke (80%). Kendala yang dihadapi petani bengkuang ditampilkan secara rinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Kendala yang Dihadapi Petani Bengkuang di Desa Bukit Payung

No	Kendala yang dihadapi Petani	Jumlah Petani		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Harga bibit	20	0	100	0
2	Lahan untuk menanam bengkuang	5	15	25	75
3	Adanya pesaing dari buah musiman	6	14	30	70
4	Pemasaran	16	4	80	20
Jumlah				58,75	41,25

Sumber : Data Olahan 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan total biaya produksi bengkuang pertahun di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar untuk luas garapan rata-rata 0,3 hektar yaitu Rp. 9,746.654/tahun, jumlah penerimaan yang diterima petani bengkuang dengan produksi 4,64 ton yaitu Rp. 13.933.500/tahun, pendapatan petani yaitu Rp. 8,721.380/tahun dan keuntungan yang diperoleh petani Rp. 4.186.846 dengan nilai RCR yaitu sebesar 1,43 yang artinya usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan. Kendala dominan yang dihadapi petani dalam usahatani bengkuang yaitu bibit yang mahal sehingga menyebabkan biaya produksi tinggi dan pemasaran bengkuang yang masih bergantung pada toke ataupun pedagang pengumpul.

Saran

Disarankan petani untuk terus mengembangkan usahatani bengkuang dan membentuk kelompok tani untuk mempermudah dalam mendapatkan saprodi seperti bibit sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi serta bagi pemerintah terkait khususnya dinas pertanian dan penyuluh pertanian senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dengan memperkenalkan bahwa di kabupaten kampar juga merupakan daerah penghasil bengkuang sehingga usahatani bengkuang dapat terus dikembangkan dalam skala yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto. 2005. *Budidaya Tanaman Bengkuang*. Universitas Sumatera utara: Medan
- Aufa, Rahmi, dkk. 2011. *Analisis Usahatani Cabai Besar Pada Usahatani Organik dan Anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*. Jurnal. Diakses pada tanggal 24 Desember 2012.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian. *Potensi Bengkuang Binjai*. <http://cybex.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011

- Hernanto, F.1996 . *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pangemanan, L, dkk. 2011. *Analisis Usahatani Pendapatan Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*. Jurnal. Diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Rumagit, A.J.Grace. 2011. *Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanongan II Kecamatan Kawangkoan*. Jurnal. Diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Suratiyah.2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tusriseip. 2008. *Serba Bengkuang Di Kota Padang*. <http://tusriseip.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 09 November 2010.